



**PENGARUH INFLASI, GDP DAN PENDIDIKAN TERHADAP
TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh
Ahmad Iswanto
NIM. 130810101166

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PENGARUH INFLASI, GDP DAN PENDIDIKAN TERHADAP
TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Disusun oleh:
Ahmad Iswanto
NIM. 130810101166

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati Ananda dan segala Puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Sofiatun dan Ayahanda Mochamad Fatchur Rohman yang tercinta, senantiasa tulus memberikan doa dalam setiap perjalanan ananda saat menempuh pendidikan mulai TK hingga Perguruan Tinggi, memberikan kasih dan sayang yang tak terhingga sehingga ananda semangat untuk terus meraih cita-cita serta seluruh pergorbanan yang tak tercurahkan serta tak dapat dinilai;
2. Kakakku Ratna Fatmawati dan Fitriya Fatmawati yang selalu memberikan motivasi, semangat, nasehat, kasih dan sayang yang tulus kepada Ananda untuk terus semangat meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupan;
3. Guru-guruku tersayang mulai dari Taman Kanak-kanan hingga Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ketulusan hati untuk membimbing, memberikan ilmu, dan kesabaran yang tidak ternilai demi kebahagiaan dan kesuksesan ananda;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Hidup adalah soal keberanian, menghadapi yang tanda tanya tanpa kita bisa mengerti, tanpa kita bisa menawar, terimalah dan hadapilah”
(Soe Hok Gie)

“Gantungkan cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang”
(Soekarno)

“Tidak semua orang menjadi kapten,,tentu harus ada awak kapalnya. Bukan besar kecilnya tugas yang menjadikan tinggi rendahnya nilai dirimu. Jadilah saja dirimu, sebaik-baik dirimu sendiri”

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ahmad Iswantoro

NIM : 130810101166

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Pengaruh Inflasi, GDP dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Maret 2018

Yang menyatakan,

Ahmad Iswantoro
NIM 130810101166

SKRIPSI

**PENGARUH INFLASI, GDP DAN PENDIDIKAN TERHADAP
TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA**

Oleh
Ahmad Iswanto
NIM 130810101166

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si

Dosen Pembimbing II : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, GDP dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia
Nama Mahasiswa : Ahmad Iswantoro
NIM : 130810101166
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 29 Maret 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Moehammad Fathorrazi, M. Si
NIP. 196306141990021001

Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si
NIP. 19710905 199802 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

PENGARUH INFLASI, GDP DAN PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Iswantoro

NIM : 130810101166

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

11 Mei 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si
NIP. 19600412 198703 1 001 (.....)
2. Sekretaris : Dr. Siswoyo Hari Santoso
NIP. 19680715 199303 1 001 (.....)
3. Anggota : Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si
NIP. 19581024 198803 1 001 (.....)

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak.
NIP. 19710727 199512 1 001

*Pengaruh Inflasi, GDP dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di
Indonesia*

Ahmad Iswanto

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang cukup kompleks di negara sedang berkembang seperti Indonesia. Masalah pengangguran hingga saat ini masih sulit diatasi oleh pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui kebijakan untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Ketidakseimbangan jumlah permintaan dan penawaran tenaga kerja diduga sebagai pemicu utama munculnya pengangguran. Perlu dikaji lebih dalam lagi penyebab dari adanya pengangguran dan bagaimana solusi untuk mengatasinya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, GDP dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan menggunakan metode *ordinary least square* diperoleh hasil bahwa inflasi dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Sedangkan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Kata Kunci: *pengangguran, inflasi, GDP, pendidikan, ordinary least square, Indonesia*

The Effect of Inflation, GDP and Education to Unemployment Rate in Indonesia

Ahmad Iswantoro

*Department of Economics and Development Study, the Faculty of Economics and Business,
the University of Jember*

ABSTRACT

Unemployment is one of the most complex issues in developing countries such as Indonesia. The problem of unemployment to date is still difficult to overcome by the government. Various efforts have been made by the government through policies to reduce unemployment rate in Indonesia. An imbalance in the number of labor demand and supply is thought to be the main cause of unemployment. It should be studied more deeply the cause of unemployment and how the solution to overcome it. The study aims to determine the effect of inflation, GDP and education on the unemployment rate in Indonesia. By using ordinary least square method, it is found that inflation and education have significant effect on unemployment rate in Indonesia. While GDP has no significant effect on unemployment rate in Indonesia

Keywords: unemployment, inflation, GDP, education, ordinary least square, Indonesia

RINGKASAN

Pengaruh Inflasi, GDP dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia; Ahmad Iswanto, 130810101166; 2017; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pengangguran merupakan permasalahan ekonomi yang dapat mewujudkan beberapa efek buruk yang bersifat ekonomi, politik, dan sosial. Permasalahan pengangguran di negara berkembang hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang belum dapat diatasi oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Berbagai cara untuk mengatasi permasalahan ini telah dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai kebijakan, namun masalah pengangguran masih belum juga mampu untuk diselesaikan. Pengangguran muncul karena adanya ketidaksesuaian antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Masalah pengangguran ini sangat penting untuk diperhatikan karena pengangguran itu berpotensi menimbulkan terjadinya berbagai tindakan kriminal serta dapat menimbulkan gejolak sosial, politik, dan kemiskinan.

Permasalahan pengangguran merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator ekonomi yang ada di suatu negara. Indikator yang memengaruhi besarnya tingkat pengangguran beragam. Salah satu indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain adalah inflasi. Inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan GDP, dan GDP itu sendiri adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam sesuatu negara. Penurunan GDP suatu negara dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran di suatu Negara.

Indikator ekonomi lain yang dapat memengaruhi tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan yang ada di suatu negara. Tingkat pendidikan yang merupakan modal pembangunan manusia dapat menyediakan tenaga kerja yang lebih berkualitas dapat memberikan efisiensi dan efektivitas dalam memberikan kesempatan kerja bagi tenaga kerja yang berkualitas di pasar tenaga kerja. Tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator yang penting untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas t sebesar 0,0026. Artinya jika inflasi naik maka akan meningkatkan jumlah pengangguran di Indonesia. GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas t sebesar 0,9992. Artinya jika nilai dari GDP naik maka tidak akan memengaruhi jumlah pengangguran di Indonesia. Pendidikan, yang diproksi dengan prosentase penduduk dengan pendidikan terakhir SMA, berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas t sebesar 0,0002. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika lulusan SMA semakin meningkat maka akan meningkatkan jumlah pengangguran di Indonesia.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, berkah serta ridho-Nya dan tidak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Muhammad SAW atas petunjuk yang telah diberikan kepada ummatnya mulai jaman jahiliyah hingga menuju jalan kebenaran, sehingga penulis penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Inflasi, GDP dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik motivasi, nasehat, dorongan, kasih sayang, dan kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari, S.E.,M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini;
3. Ibu Dr. Lilis Yuliati S.E.,M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan nasehat dan pengarahan selama proses perkuliahan terimakasih atas bimbingan yang Ibu berikan;
4. Bapak Dr. Muhammad Miqdad S.E, M.M., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;

7. Ibunda Sofiatun dan Ayahanda Mochamad Fatchur Rohman, terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa yang terus mengalir tiada henti untuk ananda, dukungan, semangat, kasih dan sayang yang sangat tulus, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan yang selama ini tidak dapat dinilai oleh apapun serta semua yang telah dilakukan oleh Ibu dan Ayah adalah untuk kebahagiaan dan kesuksesan ananda dimasa depan;
8. Kakaku Ratna Fatmawati dan Fitriya Fatmawati, terima kasih atas motivasi, nasehat serta segala kasih dan sayang yang telah diberikan. Segala yang telah diberikan menjadi semangat tersendiri bagi penulis untuk terus maju dalam meraih kesuksesan di dalam kehidupan;
9. Sahabatku Iis Farida terima kasih atas segala semangat, motivasi dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi;
10. Kepada seluruh saudara – saudaraku di MAHAPENA terimakasih atas berbagai pelajaran, pengalaman, suka duka dan kebersamaan yang sulit untuk terlupakan;
11. Teman – teman seperjuangan di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2013 terimakasih atas sharing ilmu dan kebersamaanya
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 29 Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Pengangguran	7
2.1.2 Teori Inflasi	9

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.4 Teori <i>Human Capital</i>	20
2.2 Penelitian Sebelumnya	23
2.3 Kerangka Konseptual	25
2.4 Hipotesis Penelitian	26
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	27
3.2 Metode Analisis Data.....	27
3.2.1 Spesifikasi Model Penelitian.....	27
3.2.2 Pengujian Statistik.....	28
3.2.3 Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik	32
3.3 Definisi Operasional Variabel	33
BAB 4. PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Pengangguran di Indonesia	35
4.2 Hasil Analisis	37
4.2.1 Hasil Uji Statistik.....	37
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	39
4.3 Pembahasan.....	42
4.3.1 Analisis Hubungan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia	42
4.3.2 Analisis Hubungan GDP Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia	44
4.3.3 Analisis Hubungan Pendidikan Terhadap Pengangguran di Indonesia	45
BAB 5. PENUTUP	47
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Prosentase Pengangguran Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2014 – 2016.....	36
Tabel 4.2	Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square</i>	37
Tabel 4.3	Hasil Uji Autokorelasi.....	40
Tabel 4.4	Keputusan Uji Durbin Watson	41
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinearitas	41
Tabel 4.6	Hasil Uji White.....	42

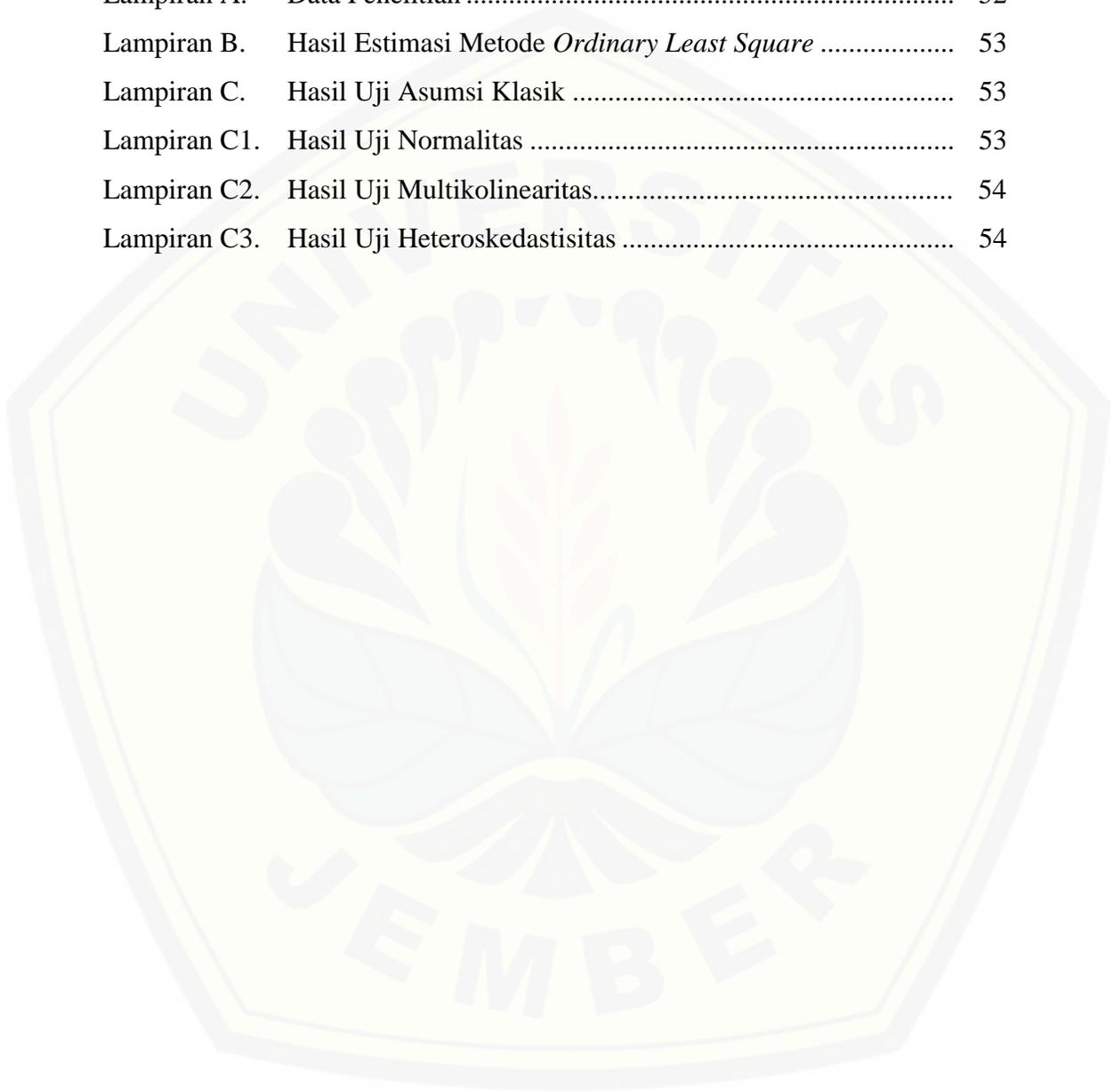
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Jumlah Tenaga Kerja, Bekerja dan Pengangguran di Indonesia Tahun 1996-2015.....	2
Gambar 1.2	Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2015 di Indonesia.....	3
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	25
Gambar 3.1	Kriteria Uji Multikolinearitas Durbin Watson	32
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas	39



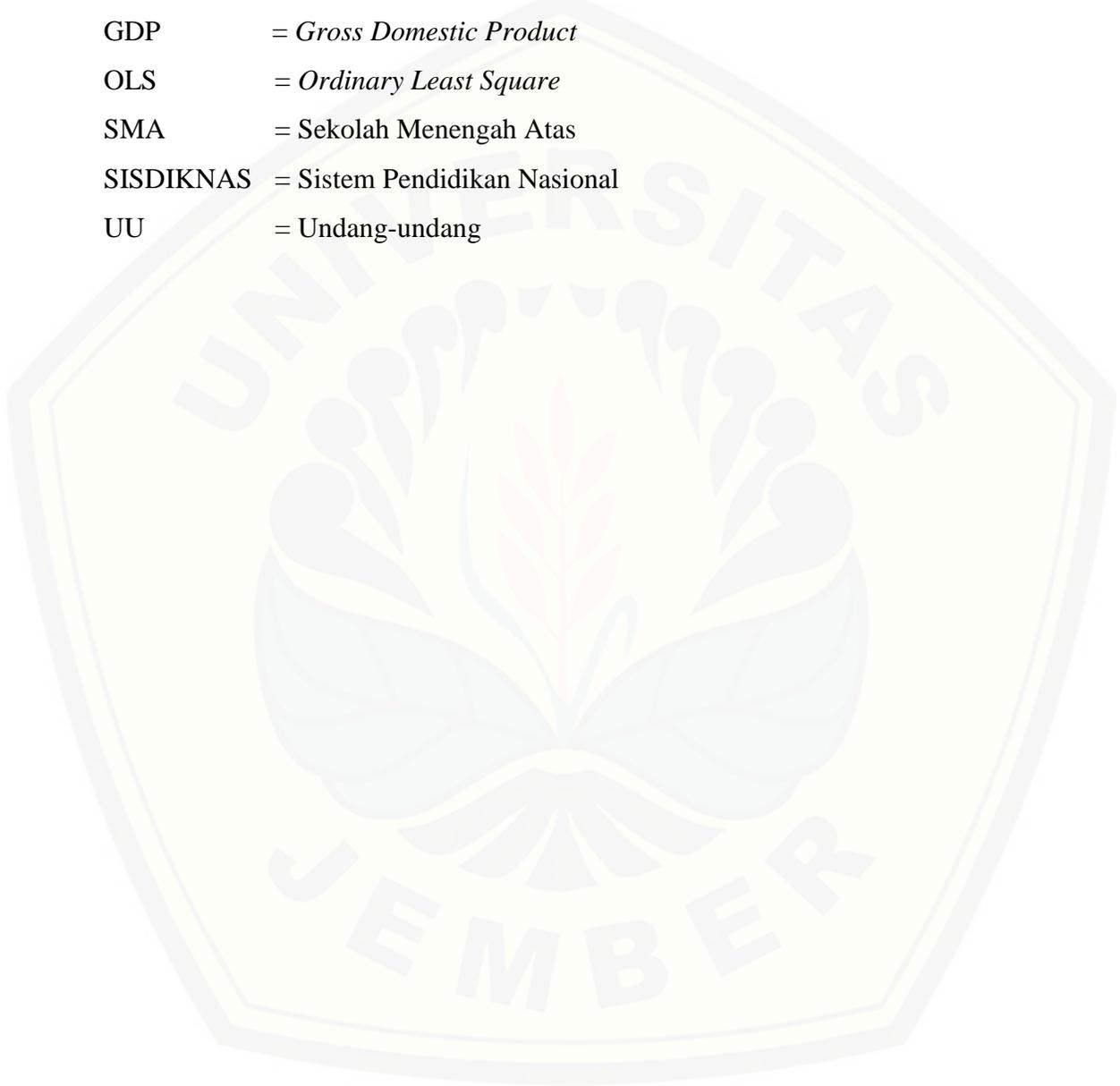
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Data Penelitian	52
Lampiran B.	Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square</i>	53
Lampiran C.	Hasil Uji Asumsi Klasik	53
Lampiran C1.	Hasil Uji Normalitas	53
Lampiran C2.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	54
Lampiran C3.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	54



DAFTAR SINGKATAN

BOS	= Bantuan Operasional Sekolah
GDP	= <i>Gross Domestic Product</i>
OLS	= <i>Ordinary Least Square</i>
SMA	= Sekolah Menengah Atas
SISDIKNAS	= Sistem Pendidikan Nasional
UU	= Undang-undang

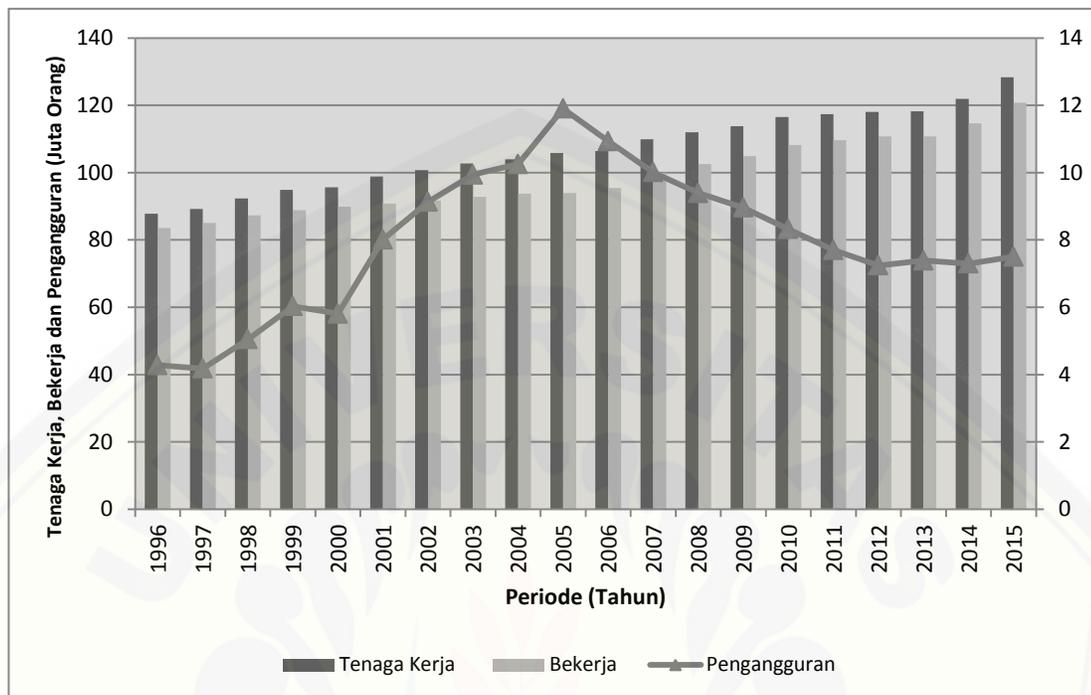


BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan permasalahan ekonomi yang dapat mewujudkan beberapa efek buruk yang bersifat ekonomi, politik, dan sosial (Sukirno, 2004:327). Permasalahan pengangguran di negara berkembang hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang belum dapat diatasi oleh pemerintah. Berbagai cara untuk mengatasi permasalahan ini telah dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai kebijakan, namun masalah pengangguran masih belum juga mampu untuk diselesaikan. Pengangguran muncul karena adanya ketidaksesuaian antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Masalah pengangguran ini sangat penting untuk diperhatikan karena pengangguran itu berpotensi menimbulkan terjadinya berbagai tindakan kriminal serta dapat menimbulkan gejolak sosial, politik, dan kemiskinan (Ayuningsasi dan Sopianti, 2013).

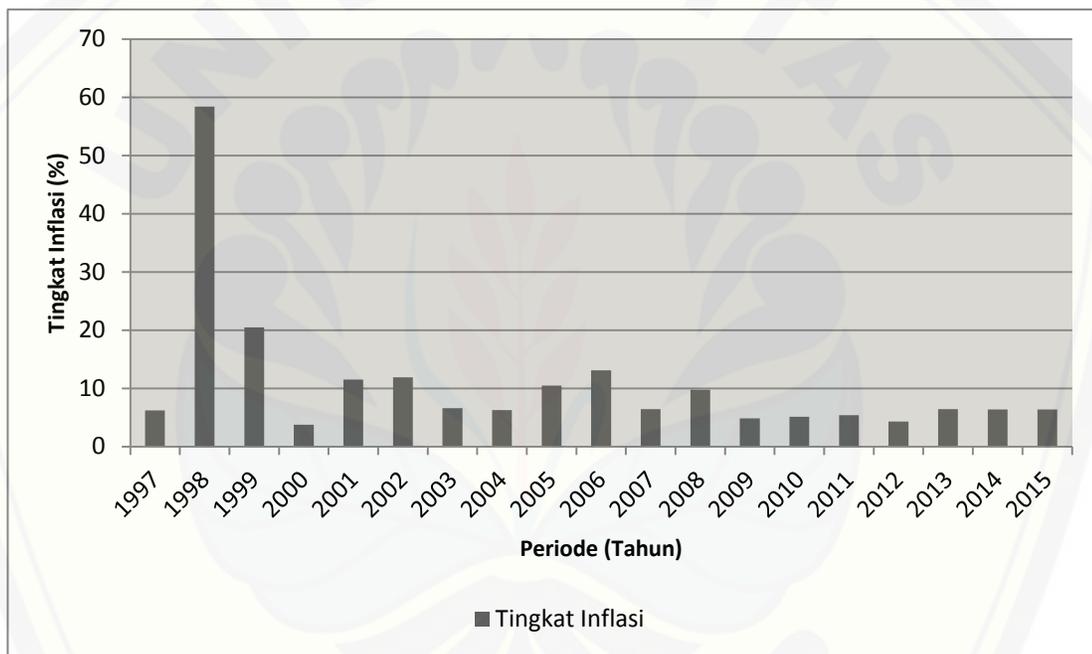
Pengangguran berawal dari jumlah penduduk yang bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, namun tidak diiringi dengan penambahan jumlah lapangan pekerjaan, padahal dengan penambahan penduduk maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Semakin pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan maka juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut, yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2001). Meningkatnya jumlah penduduk memacu pertumbuhan angkatan kerja yang cepat akan membawa beban bagi penciptaan lapangan kerja. Jika lapangan kerja tidak dapat menampung angkatan kerja baru, maka sebagian angkatan baru yang tidak tertampung tersebut akan menjadi pengangguran (Dumairy, 1996). Berikut ini dijelaskan potret tenaga kerja di Indonesia yang dijelaskan dalam bentuk grafik:



Gambar 1.1 Jumlah Tenaga Kerja, Bekerja dan Pengangguran di Indonesia Tahun 1996-2015 (Sumber: Badan Pusat Statistika, 2017)

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di Indonesia pada tahun 1996-2015 setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Namun, peningkatan jumlah tenaga kerja berbanding terbalik dengan jumlah orang yang menganggur dimana jumlah orang yang menganggur setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal tersebut karena jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia lambat laun dapat meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja Indonesia. Penurunan tingkat pengangguran yang ada di Indonesia memberikan sebuah pemikiran mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penurunan tingkat pengangguran. Permasalahan tersebut kemudian menjadi bahan yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini.

Permasalahan pengangguran merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator ekonomi yang ada di suatu negara. Indikator yang memengaruhi besarnya tingkat pengangguran beragam. Salah satu indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain adalah inflasi. Inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran (Sukirno, 2008). Keadaan perekonomian dunia yang tidak menentu menjadi salah satu pemicu naiknya inflasi di Indonesia. Berikut ini adalah gambaran laju inflasi pada tahun 2012-2014 yang terjadi di Indonesia:



Gambar 1.2 Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2015 (Sumber: *World Bank*, 2017)

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas menunjukkan laju inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 – 2015 setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan. Laju inflasi di Indonesia tidak menunjukkan adanya penurunan ataupun kenaikan yang stabil. Selama periode inflasi terjadi, tingkat harga dan upah tidak bergerak dalam tingkatan yang sama, maka inflasi akan memberikan dampak redistribusi pendapatan dan kekayaan diantara golongan ekonomi dalam masyarakat. Serta menimbulkan terjadinya distorsi dalam harga relatif, output, dan kesempatan kerja, dan ekonomi secara keseluruhan (Samuelson, 1989).

Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan mutlak (Todaro, 1988). Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan GDP, dan GDP itu sendiri adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam sesuatu negara (Sadono Sukirno, 1994). Pertumbuhan ekonomi melalui GDP yang meningkat, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di negara tersebut, karena dengan kenaikan pendapatan nasional melalui GDP kemungkinan dapat meningkatkan kapasitas produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan GDP suatu negara dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran di suatu negara (Mankiw, 2000).

Indikator ekonomi lain yang dapat memengaruhi tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan yang ada di suatu negara. Tingkat pendidikan yang merupakan modal pembangunan manusia dapat menyediakan tenaga kerja yang lebih berkualitas dapat memberikan efisiensi dan efektivitas dalam memberikan kesempatan kerja bagi tenaga kerja yang berkualitas di pasar tenaga kerja (Suaidah dan Cahyono, 2011). Tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator yang penting untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, GDP dan pendidikan terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1987 – 2016. Periode tahun 1987 – 2016 digunakan sebagai periode penelitian karena untuk melihat bagaimana kondisi pengangguran di Indonesia dan pengaruhnya terhadap inflasi, GDP dan pengangguran pada krisis keuangan tahun 1987 (Raz *et al*, 2012). Krisis keuangan tahun 1987 terjadi dikarenakan jatuhnya indeks harga saham gabungan di bursa Amerika Serikat yang melampaui angka 30% dimana kondisi tersebut memengaruhi perekonomian di negara lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan pada latar belakang mengenai kondisi pengangguran yang terjadi di Indonesia beserta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan maupun penurunan pengangguran, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1987-2016?
2. Bagaimana pengaruh GDP terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1987-2016?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1987-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya bahwa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1987-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh GDP terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1987-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1987-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan yang dijelaskan dalam latar belakang sebelumnya, maka dari itu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai referensi tambahan pada bidang karya ilmiah lainnya khususnya bagi mahasiswa jurusan ilmu ekonomi.

2. Penelitian ini merupakan bentuk pengaplikasian dan pengujian atas teori yang diperoleh sehingga diharapkan mampu memberikan manfaat dalam penambahan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai hubungan pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia.
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak yang memiliki kepentingan penelitian yang sama.
 - a. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak pembuat kebijakan untuk menetapkan kebijakan yang lebih baik untuk kinerja ekonomi kedepannya

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang digunakan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan. Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran (Sukirno, 1994). Irawan dan suparmoko (2002) mendefinisikan penganggur adalah mereka yang berada dalam umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku.

Menurut Sukirno (2004 : 328) terdapat dua cara untuk menggolongkan jenis-jenis pengangguran yaitu berdasarkan sumber/penyebab yang mewujudkan pengangguran dan ciri pengangguran tersebut. Berikut ini jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya:

1. Pengangguran normal atau friksional adalah jenis pengangguran yang disebabkan penganggur ingin mencari pekerjaan yang lebih baik.
2. Pengangguran siklikal adalah jenis pengangguran yang disebabkan merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampau kecilnya permintaan agregat di dalam perekonomian dibanding penawaran agregatnya.
3. Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran yang disebabkan adanya perubahan struktur kegiatan ekonomi.
4. Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang disebabkan adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia.

Selanjutnya menurut Sukirno (2004 : 330), penggolongan jenis pengangguran berdasarkan cirinya dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Pengangguran terbuka yaitu pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja.
2. Pengangguran tersembunyi yaitu pengangguran ini tercipta sebagai akibat jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan.
3. Pengangguran bermusim yaitu pengangguran yang tercipta akibat musim yang ada, biasanya pengangguran ini terdapat di sektor pertanian dan perikanan.
4. Setengah menganggur yaitu pengangguran yang tercipta akibat tenaga kerja bekerja tidak sepenuh dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal.

Kemudian menurut Sukidjo (2005), terdapat beberapa penyebab terjadinya pengangguran, di antaranya adalah:

1. Keterbatasan jumlah lapangan kerja, sehingga tidak mampu menampung seluruh pencari kerja.
2. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki pencari kerja, sehingga pencari kerja tidak mampu mengisi lowongan pekerjaan karena tidak memenuhi persyaratan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan.
3. Keterbatasan informasi, yakni tidak memiliki informasi dunia usaha mana yang memerlukan tenaga kerja serta persyaratan apa yang diperlukan.
4. Tidak meratanya lapangan kerja. Daerah perkotaan banyak tersedia lapangan pekerjaan sedangkan di pedesaan sangat terbatas.
5. Kebijakan pemerintah yang tidak tepat, yakni pemerintah tidak mampu mendorong perluasan dan pertumbuhan sektor modern.
6. Rendahnya upaya pemerintah untuk melakukan pelatihan kerja guna meningkatkan *skill* pencari kerja.

2.1.2 Teori Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum (Badan Pusat Statistik, 2016).

Secara umum, terdapat tiga kelompok teori mengenai inflasi, yang masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi (Boediono, 1997). Ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut, inflasi hanya dapat terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar (Mankiw, 2007). Jika jumlah uang yang beredar tidak ditambah maka inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab musabab awal dari kenaikan harga tersebut. Laju inflasi ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Menurut Muana (2001) terdapat tiga keadaan yang terjadi di masyarakat yaitu:

1. Pertama di mana masyarakat tidak mengharapkan harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Keadaan ini sebagian besar penambahan dari jumlah uang yang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Ini berarti bahwa sebagian besar dari kenaikan jumlah uang tersebut tidak untuk dibelanjakan. Selanjutnya, ini berarti bahwa tidak ada kenaikan permintaan akan barang-barang, jadi tidak ada kenaikan atau mungkin ada kenaikan sedikit saja harga barang-barang. Keadaan ini sering dijumpai pada awal inflasi terjadi di masyarakat.
2. Keadaan yang kedua adalah di mana masyarakat mulai sadar bahwa terjadi inflasi.

Penambahan jumlah uang yang beredar tidak akan untuk menambah likuiditasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerugian yang timbul seandainya memegang uang kas. Kenaikan harga (inflasi) tidak lain adalah suatu “pajak” atas saldo kas yang dipegang masyarakat dan orang-orang berusaha menghindari pajak ini dengan jalan mengubah saldo kasnya menjadi barang. Hal ini berarti adanya kenaikan permintaan akan barang yang mengakibatkan naiknya dari harga barang-barang tersebut. Bila masyarakat mengharapkan harga-harga untuk naik dimasa mendatang sebesar laju inflasi di bulan-bulan lalu, maka kenaikan jumlah uang yang beredar akan diterjemahkan sepenuhnya menjadi kenaikan permintaan akan barang-barang. Keadaan ini biasa dijumpai pada waktu inflasi sudah berjalan cukup lama dan orang-orang mempunyai waktu untuk menyesuaikan sikapnya terhadap situasi yang baru.

3. Keadaan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang, sehingga enggan untuk memegang uang kas dan keinginannya untuk membelanjakan untuk membeli barang sebegitu uang kas tersebut diterima. Hal ini akan mempercepat peredaran uang.

b. Teori Keynes

Menurut teori ini inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini kemudian diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Karena permintaan tersebut melebihi barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Adanya kenaikan harga-harga tersebut berarti bahwa sebagian rencana pembelian barang-barang dari kelompok tersebut tidak terpenuhi. Pada periode selanjutnya golongan tersebut akan berusaha memperoleh dana yang lebih

besar lagi (dari pencetakan uang baru atau kredit dari bank yang lebih besar atau dari kenaikan gaji yang lebih besar). Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang dihasilkan oleh masyarakat (Keynes, 1936).

c. Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Menurut teori ini ada dua ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi.

Selain tiga teori diatas, terdapat teori yang menggambarkan hubungan antara pengangguran dan inflasi yaitu Kurva Philips. Tahun 1958, ekonom A.W. Phillips menerbitkan sebuah artikel berjudul "*The Relationship between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in United Kingdom, 1861-1957*". Pada artikel tersebut Phillips memperlihatkan korelasi negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi (tingkat perubahan upah). Phillips memperlihatkan bahwa tahun-tahun dengan tingkat pengangguran yang rendah cenderung disertai oleh inflasi yang tinggi, dan tahun-tahun dengan tingkat pengangguran tinggi cenderung disertai dengan inflasi yang rendah (Samuelson, 1985).

A.W. Phillips (1958) dalam Mankiw (2000) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan

output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka pengangguran berkurang.

Menurut Dernburg dan Karyaman Muchtar (1994 : 330), jika inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah. Hubungan antara inflasi dengan pengangguran digambarkan oleh kurva Phillips. Adanya kecenderungan bahwa inflasi dan pengangguran naik atau hubungan searah (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva Philips dimana terjadi *trade off* antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah.

Boediono (1994) mengemukakan bahwa inflasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan pada asal usul, tingkat keparahan dan penyebab. Jenis inflasi berdasarkan asal usulnya adalah sebagai berikut:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yaitu inflasi yang terjadi akibat adanya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara (APBN).
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) yaitu inflasi yang berasal dari luar negeri yang timbul karena negara negara yang menjadi mitra dagang negara tertentu mengalami inflasi yang tinggi. Kenaikan harga di luar negeri yang menjadi mitra dagang utama yang secara langsung ataupun tidak langsung akan menaikkan biaya produksi dalam negeri. Kenaikan ini akan menaikkan harga barang.

Boediono (1994) kemudian membagi jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahannya menjadi:

1. Inflasi ringan (*creeping inflation*) yaitu jika inflasi yang terjadi berada pada *level* dibawah 10 persen per tahun
2. Inflasi sedang (*moderate inflation*) yaitu jika inflasi yang terjadi berada pada *level* antara 10 sampai dengan 30 persen per tahun
3. Inflasi berat yaitu jika inflasi yang terjadi berada pada *level* antara 30 sampai

dengan 100 persen per tahun

4. Inflasi sangat berat (*hyperinflation*) yaitu jika inflasi yang terjadi berada pada *level* diatas 100 persen per tahun.

Pembagian jenis-jenis inflasi yang selanjutnya yaitu berdasarkan penyebab yang mendasari terjadinya inflasi. Berdasarkan teori kuantitas, dijelaskan bahwa sumber utama terjadinya inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan (*demand*) sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak. Dalam teori ini sumber inflasi dibedakan menjadi dua yaitu *demand pull inflation* dan *cost push inflation*.

1. *Demand pull inflation*

Demand pull inflation merupakan inflasi yang terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi untuk membeli barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

2. *Cost push inflation*

Berbeda dengan *demand pull inflation*, *cost push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul akibat adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai konsekuensi kenaikan biaya produksi. Apabila keadaan tersebut berlangsung cukup lama, maka akan terjadi inflasi yang disertai dengan resesi ekonomi. Kenaikan biaya produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor diantaranya:

- a. Perjuangan serikat buruh yang berhasil untuk menuntut kenaikan upah.
- b. Suatu industri yang bersifat monopolistis, memberikan kekuatan kepada produsen untuk menguasai pasar dan selanjutnya menaikkan harga lebih tinggi.
- c. Kenaikan bahan baku industri.
- d. Pemerintah yang terlalu berambisi untuk menguasai sumber-sumber ekonomi dalam jumlah yang besar yang seharusnya dapat diserahkan kepada pihak swasta.
- e. Adanya kebijakan pemerintah, baik bersifat ekonomi maupun non ekonomi yang dapat memicu kenaikan harga-harga (*administred prices*).

- f. Pengaruh alam yang dapat menurunkan produksi dan menaikkan harga seperti musim kemarau panjang yang berakibat pada gagal panen.
- g. Pengaruh inflasi dari luar negeri, terutama bagi negara-negara yang menganut sistem perekonomian terbuka seperti Indonesia.

Menurut Lipsey (1995) menyatakan bahwa *cost push inflation* dapat disebabkan oleh:

a. *Wage cost push inflation*

Wage cost push inflation menyatakan bahwa kenaikan yang terjadi pada biaya upah, yang sesungguhnya tidak ada kaitannya dengan permintaan merupakan penyebab awal terjadinya inflasi.

b. *Price push inflation*

Price push inflation atau juga dikenal dengan istilah *administred price inflation* menyatakan bahwa para produsen mempunyai kekuatan monopoli dan mereka ingin sekali menaikkan harga, tetapi karena mereka mengkhawatirkan terjadinya ketidakpercayaan dari pihak pemerintah maka mereka menggunakan kenaikan dalam biaya produksi yang dapat dijadikan alasan untuk membenarkan terjadinya kenaikan harga.

c. *Import cost push inflation*

Import cosh push inflation terjadi karena dorongan biaya impor yang merupakan barang yang penting, umumnya bahan baku untuk produksi.

d. *Structural rigidity inflation*

Menekankan kekauan struktural, mengasumsikan bahwa sumber-sumber daya tidak dengan cepat beralih dari penggunaan yang satu ke penggunaan yang lain dan adalah mudah untuk menaikkan upah dan harga barang daripada menurunkannya. Mengingat bahwa upah dan harga adalah kaku, maka tidak akan terlihat adanya penurunan upah dan harga pada sektor-sektor yang potensial. Sehingga proses penyesuaian upah dan harga di dalam sebuah perekonomian dengan adanya kekakuan struktural menyebabkan munculnya inflasi.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Djojohadikusumo (1994) pertumbuhan ekonomi berfokus pada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi bersangkutan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatkan hasil produksi dan pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Dalam hal ini berkaitan dengan output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk (Boediono, 2009). Jadi, kenaikan output perkapita harus dianalisis dengan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak, dan jumlah penduduk di pihak lain, pertumbuhan ekonomi mencakup GDP total dan pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Dimana pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas ekonomi adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Widodo, 2006). Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitik beratkan perhatiannya kepada

pengaruh penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006).

Menurut Sukirno (2006) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku ditahun dasar yang dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian.

Menurut ahli-ahli klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi, para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar. Hal ini akan menimbulkan investasi baru, dan pertumbuhan ekonomi terwujud. Keadaan seperti itu tidak akan terus-menerus berlangsung. Jika penduduk sudah terlalu banyak, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif, ini mengakibatkan kemakmuran masyarakat menurun kembali. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah, Apabila keadaan ini dicapai, maka ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan yang tidak berimbang (*stationary state*). Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*). Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berimbang tersebut (Widarjono, 1999).

Berdasarkan penjelasan ahli-ahli ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Dari uraian tersebut dapat dilihat apabila kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Akibatnya penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Di sisi lain, apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum

hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

Sesuai pengertian dari pertumbuhan ekonomi diatas maka konsep yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi adalah GDP dengan harga konstan. GDP adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2006). Menurut Badan Pusat Statistik (2007) penetapan *Gross Domestic Product* (GDP) dapat diukur dari tiga sudut pandang, yaitu:

- a. Sudut pandang produksi, GDP merupakan jumlah nilai produksi netto dari barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dibagi menjadi sembilan kelompok usaha, yaitu: sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalan; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air, sektor; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.
- b. Sudut pandang pendapatan, GDP merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu.
- c. Sudut pandang pengeluaran, GDP merupakan jumlah pengeluaran rumah tangga lembaga swasta yang tidak mencari untung dan pengeluaran pemerintah sebagai konsumen pengeluaran untuk pembentukan modal tetap serta perubahan stok dan ekspor netto di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi (Suryana, 2000). Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisiensi dalam

memproduksi suatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi perusahaan dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.

Schumpeter memulai analisisnya dengan memisahkan bahwa perekonomian sedang dalam keadaan tidak berkembang. Tetapi keadaan ini tidak akan berlangsung lama. Pada waktu keadaan tersebut berlaku, segolongan pengusaha menyadari tentang berbagai kemungkinan untuk mengadakan inovasi yang menguntungkan. Didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan dari mengadakan pembaharuan tersebut, mereka akan meminjam modal dan akan melakukan peminjaman modal. Investasi yang baru ini akan meninggikan tingkat kegiatan ekonomi negara. Maka pendapatan masyarakat akan bertambah dan tingkat konsumsi menjadi bertambah tinggi. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru.

Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan mencapai tingkat “keadaan tidak berkembang” atau “*stationary state*”. Akan tetapi berbeda dengan pandangan klasik, dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi. Seperti telah diterangkan, menurut pandangan klasik tingkat tersebut dicapai pada waktu perekonomian telah berada kembali pada tingkat pendapatan subsisten, yaitu pada tingkat pendapatan yang sangat rendah.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Menurut Domar (1947) dan Harrod (1939) terdapat beberapa asumsi dalam pertumbuhan ekonomi yaitu:

- a. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.

- b. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
- c. Besarnya tabungan proporsional dengan besarnya pendapatan nasional.
- d. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*Capital-Output Ratio* atau COR) dan rasio pertambahan modal-output (*Incremental Capital-Output Rratio* atau ICOR).

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Hubungan tersebut telah kita kenal dengan istilah rasio modal-output (COR). Dalam teori ini disebutkan bahwa, jika ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan kemudian di investasikan, maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh.

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Solow (1970) dari Amerika Serikat dan Swan (1956) dari Australia. Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Selain itu, Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antar kapital (K) dan tenaga kerja (L). Dengan demikian, syarat-syarat adanya pertumbuhan yang mantap dalam model Solow-Swan kurang restriktif disebabkan kemungkinan substitusi antara modal dan tenaga kerja. Hal ini berarti adanya fleksibilitas dalam rasio modal output dalam rasio modal tenaga kerja (Soekartawi, 2003).

Teori Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mencampuri atau mempengaruhi pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijaksanaan fiskal dan kebijaksanaan moneter. Hal ini membuat teori mereka dan

pandangan para ahli lainnya yang sejalan dengan pemikiran mereka dinamakan teori neo-klasik.

Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknik sehingga produktivitas perkapita meningkat. Teori neo-klasik sebagai penerus dari teori klasik menunjukkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bisa tumbuh maksimal. Sama seperti dalam model ekonomi klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan termasuk perpindahan orang, barang dan modal. Harus dijamin kelancaran arus barang, modal, tenaga kerja dan perlunya penyebaran luas informasi pasar.

2.1.4 Teori *Human Capital*

Human capital diartikan sebagai manusia itu sendiri yang secara personal dipinjamkan kepada perusahaan dengan kapabilitas individunya, komitmen, pengetahuan dan pengalaman pribadi. Walaupun tidak semata - mata dilihat dari individual tapi juga sebagai tim kerja yang memiliki hubungan pribadi baik di dalam maupun luar perusahaan (Stewart 1997 dalam Totanan 2004). Menurut Becker (Atmanti, 2005) *human capital* adalah bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal yang menghasilkan pengembalian dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi. Menurut Davenport (Atmanti, 2005) *human capital* sebagai seluruh usaha yang dibawa tenaga kerja untuk diinvestasikan dalam pekerjaan mereka. Termasuk juga didalamnya kemampuan, tingkah laku, semangat dan waktu. Jadi *human capital* adalah nilai dan atau kualitas dari seseorang atau tenaga kerja yang menentukan seberapa potensial orang atau tenaga kerja tersebut bisa memproduksi dalam perekonomian terutama menghasilkan barang dan jasa.

Human capital merupakan kombinasi dari pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan

suatu nilai untuk mencapai tujuan. Pembentukan nilai tambah yang dikontribusikan oleh *human capital* dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya akan memberikan *sustainable revenue* di masa akan datang bagi suatu organisasi (Malhotra 2003 dan Bontis 2002 dalam Rachmawati dan Wulani 2004). Menurut Totanan (2004) sebuah perusahaan akan memiliki kinerja yang berbeda pada pengelolaan orang yang berbeda, artinya manusia yang berbeda dalam mengelola asset yang sama akan menghasilkan nilai tambah yang berbeda. Maka dapat disimpulkan bahwa *tangible* aset yang dimiliki perusahaan bersifat pasif tanpa sumber daya manusia yang dapat mengelola dan menciptakan nilai bagi suatu perusahaan.

Stewart *et al.* (1998) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengatakan bahwa *human capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual, sumber dari *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut, dimana akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Asumsi dasar teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, di satu pihak, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Di samping penundaan menerima penghasilan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung seperti uang sekolah, pembelian buku-buku dan alat-alat sekolah. Maka jumlah penghasilan yang diterimanya, dihitung dalam nilai sekarang atau *Net Present Value*. *Present Value* ini dibedakan dalam dua hal, yaitu apabila pendidikannya hanya sampai SMA atau melanjutkan kuliah di perguruan tinggi sebelum bekerja (Bruce E. Kaufman dan Julie L. Hotchkiss, 1999).

Indikator dari *human capital* salah satunya merupakan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang. Tingkat pendidikan tersebut dapat menjadi salah satu indikator yang mampu menambah *present value*. Berdasarkan Undang-Undang

Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal I tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang (Arfida, 2003:77). Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa pendidikan adalah proses atau usaha bagi individu untuk menambah pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Fajar Wahyu Utomo (2013)	Pengaruh Inflasi Dan Upah Terhadap Pengangguran Di Indonesia Periode Tahun 1980	Pengangguran, Inflasi, dan Upah.	Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien inflasi menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran. Maka apabila inflasi mengalami kenaikan, jumlah pengangguran akan ikut meningkat.
2.	Neza Hafiizh P (2015)	Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi NTB	Investasi, inflasi, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan pengangguran	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah OLS (Ordinary Least Square) dengan model regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh dengan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTB.
3.	Rekha Raditya Ariefta (2014)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Gdp, Dan Upah	Pengangguran, pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan upah	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah OLS (Ordinary Least	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen (pertumbuhan

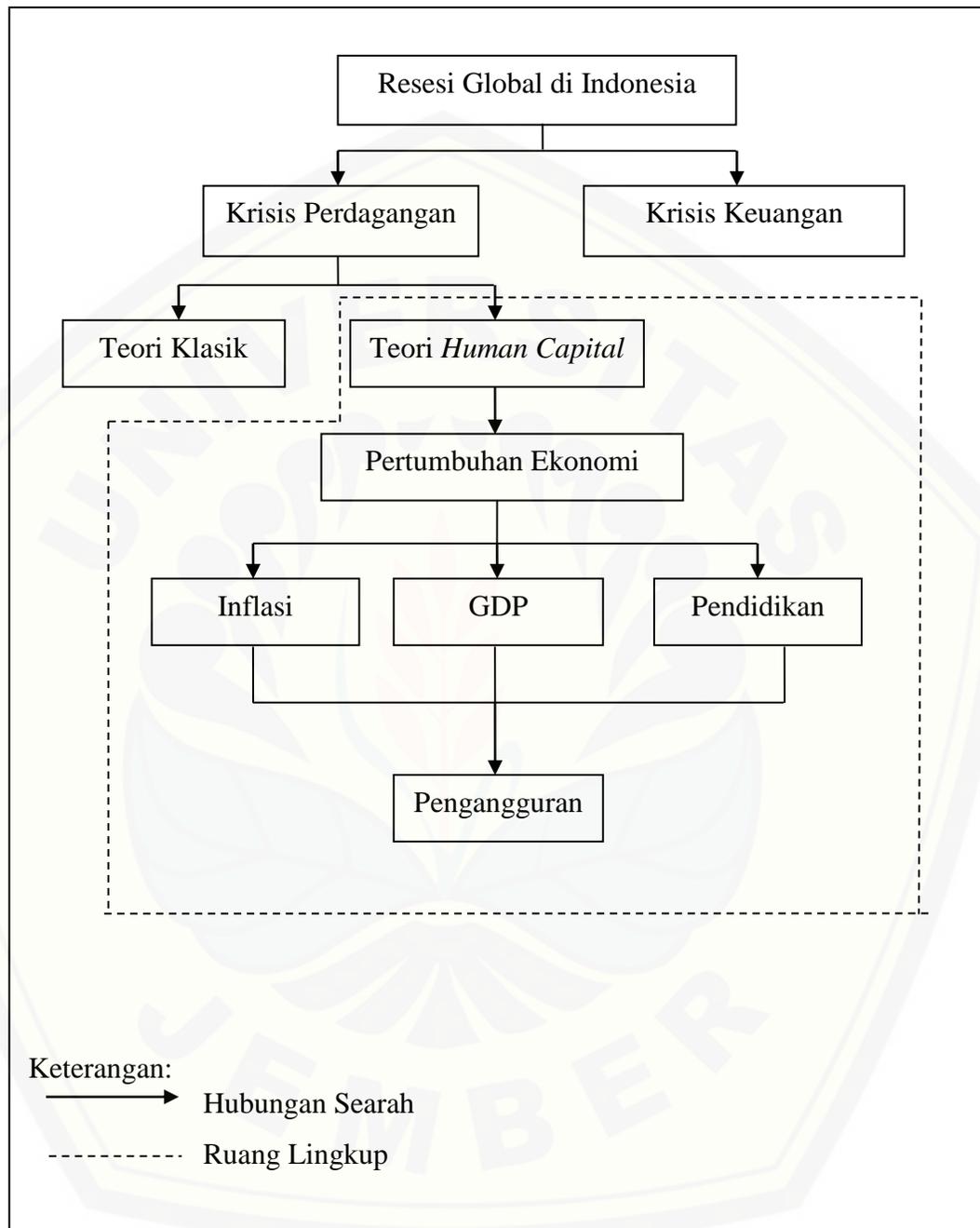
		Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 1990 – 2010		Square) dengan model regresi linier berganda	penduduk, inflasi, GDP, dan Upah) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia.
4.	Farid Alghofari (2010)	Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980 – 2007	Pengangguran, inflasi, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif yaitu menjelaskan kurva dan grafik.	Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Sedangkan inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan.
5	Imarotus Suadiah, Hendry Cahyono (2011)	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang	Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran	Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Sederhana	Tingkat Pendidikan di Kabupaten Jombang berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran

2.3 Kerangka Konseptual

Resesi ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1980-an terjadi akibat turunnya harga minyak dan meningkatnya deficit perekonomian (Raz *et al*, 2012). Pertumbuhan GDP menurun secara signifikan pada periode ini sehingga kondisi perekonomian Indonesia menjadi tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia. Kondisi tersebut terus berlangsung sehingga mengakibatkan terjadinya krisis pada sektor perdagangan dan keuangan di Indonesia. Terdapat beberapa teori yang digunakan yaitu teori klasik dan teori *human capital*. Teori *human capital* membahas tentang pertumbuhan ekonomi didasari pada pertumbuhan manusia (Atmanti, 2005). Sumber daya manusia dianggap sebagai faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Menurut Todaro (1985 : 219) pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang diukur dengan kenaikan GDP merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya. Setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Menurut Dernburg dan Karyaman Muchtar (1994 : 330), jika inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi.

Inflasi memiliki hubungan terhadap tingkat pengangguran. Apabila inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif (Sukirno, 2006). Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi. Karena adanya kecenderungan bahwa inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva philips dimana terjadi *trade off* antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah (Nopirin, 2000). Berikut kerangka konseptual pada penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang diteliti, dimana hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variable atau lebih (Supranto, 2001). Hipotesis yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi inflasi di Indonesia maka tingkat pengangguran akan semakin tinggi.
2. Diduga terdapat pengaruh besarnya jumlah GDP (*Gross Domestic Product*) terhadap tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi jumlah GDP (*Gross Domestic Product*) di Indonesia maka tingkat pengangguran akan semakin rendah
3. Diduga terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan di Indonesia maka tingkat pengangguran akan semakin rendah

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data *time series*. Penelitian ini menggunakan jangka waktu selama tahun 1987-2016 atau selama 30 tahun. Objek penelitian adalah negara Indonesia dimana Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengangguran yang tinggi. Peneliti mengambil jangka waktu penelitian pada tahun 1987 – 2016 karena pada tahun tersebut jumlah tenaga kerja yang menganggur relatif berfluktuatif turun. Data yang digunakan dalam penelitian diambil dari beberapa sumber, diantaranya Badan Pusat Statistik, Dinas Ketenagakerjaan, *Asia Development Bank* (ADB), *World Bank*, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Terdapat beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: pengangguran, inflasi dan GDP dalam negeri.

3.2 Metode Analisis

Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model Regresi Berganda (*Multiple Regression*). Model ini memperlihatkan hubungan variable bebas (*Independent Variable*) dengan variable terikat (*Dependent Variable*). Tujuannya adalah untuk menghitung parameter-parameter estimasi dan untuk melihat apakah variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Variabel yang akan diestimasi adalah variabel terikat, sedangkan variabel-variabel yang mempengaruhi adalah variabel bebas. Penelitian ini menggunakan metode kuadrat terkecil sederhana atau "*ordinary least square*" yang digunakan untuk mencari nilai persamaan regresi yaitu dengan analisis *Ordinary Least Square* (kuadrat terkecil) dengan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan. Menurut Wirawan (2002:293), analisis *Ordinary Least Square* digunakan untuk membentuk model regresi linier berganda.

3.2.1 Spesifikasi Model Penelitian

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh suatu variabel terhadap perubahan

variabel lainnya yang ada hubungannya untuk menguji model tingkat pengangguran di Indonesia yang dapat dinotasikan sebagai berikut :

Pengangguran = f (Inflasi, GDP).

Kemudian dari fungsi tersebut dapat ditransformasikan ke dalam persamaan sebagai berikut :

$$TP = \beta_0 + \beta_1 INF + \beta_2 GDP + \beta_3 EDU + e$$

Variabel-variabel INF, GDP adalah variabel bebas (variabel independen). Sedangkan variabel tidak bebas (variabel dependen) yang digunakan adalah TP. Dimana :

TP = Tingkat Pengangguran

INF = Inflasi

GDP = Gross Domestic Product

EDU = Tingkat Pendidikan

β_0 = Konstanta

β_1 = Besarnya pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia

β_2 = Besarnya pengaruh tingkat GDP terhadap pengangguran di Indonesia

β_3 = Besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia

e = *Error Term* (Variabel Pengganggu)

3.2.2 Pengujian Statistik

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dalam mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, menggunakan uji F dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel inflasi, GDP dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran secara simultan.

$H_1 : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq 0$, yaitu ada pengaruh signifikansi variabel inflasi, GDP dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran secara simultan.

Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel, di mana nilai F hitung dapat dipenuhi dengan formula sebagai berikut :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Di mana :

- R^2 = Koefisien determinasi berganda
- n = Jumlah data
- k = Jumlah variabel bebas
- F = Hasil F_{hitung}

Dalam pengujian ini telah dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- 1) $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, Berarti secara bersama-sama variable bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terkait.
- 2) $H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, Berarti secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terkait.

Kriteria pengujian :

- 1) Jika nilai F hitung \leq nilai F tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika nilai F hitung \geq nilai F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005:84). Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- (1) $H_0 : \alpha_1 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel inflasi secara individu terhadap variabel tingkat pengangguran.
 $H_1 : \alpha_1 > 0$, yaitu terdapat pengaruh positif signifikan variabel inflasi secara individu terhadap variabel tingkat pengangguran.
- (2) $H_0 : \alpha_2 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel GDP terhadap variabel jumlah pengangguran.

$H_1 : \alpha_2 > 0$, yaitu terdapat pengaruh positif signifikan variabel GDP terhadap variabel tingkat pengangguran di Indonesia.

(2) $H_0 : \alpha_3 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel tingkat pendidikan terhadap variabel jumlah pengangguran.

$H_1 : \alpha_3 > 0$, yaitu terdapat pengaruh positif signifikan variabel tingkat pendidikan terhadap variabel tingkat pengangguran di Indonesia.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t, di mana nilai t hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{b_j}{s(b_j)}$$

di mana :

b_j = koefisien regresi

$s(b_j)$ = standar error koefisien regresi

Kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas t hitung $\leq \alpha$ (0.05), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 ditolak H_1 diterima.
- 2) Jika probabilitas t hitung $\geq \alpha$ (0.05), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 diterima H_1 ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005:85). Untuk mengetahui

proporsi dari variabel terikat dengan dua variabel bebas yang berfungsi untuk menerangkan secara bersama sehingga disebut koefisien determinasi berganda (R^2):

$$adjusted R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

$adjusted R^2$ = koefisien determinasi
 ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan
 TSS = jumlah kuadrat total

3.2.3 Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Asumsi klasik terpenuhi apabila digunakan statistik parametrik untuk mendapatkan model regresi yang baik, model regresi tersebut harus terbebas dari multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas serta data yang dihasilkan harus terdistribusi normal. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005:110). Salah satu metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual adalah Jarque-Bera (J-B) *Test* dan metode grafik. Berikut ini rumus untuk Jarque-Bera (J-B) *Test* (Gujarati, 2009:171):

$$JB = n * \frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24}$$

Dimana n= ukuran sampel, S= koefisien *skewness*, dan K= koefisien *kurtosis*. Untuk variabel dengan ditribusi normal, S=0 dan K=3.

Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Ho: berdistribusi normal

Ha: berdistribusi tidak normal

Uji Jarque Bera (J-B) mempunyai distribusi chi-kuadrat dengan derajat bebas dua (χ^2_2). Apabila J-B hitung < nilai χ^2 (Chi-Square), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu nilai residual terdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul akibat observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin-Watson. Pengujian asumsi ini dapat menggunakan statistik uji Durbin Watson *statistics* (DW-*statistics*) dengan rumus (Mulyono, 2009:39):

$$D_w = \frac{\sum(et - et-1)^2}{\sum et^2}$$

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil uji Durbin Watson dengan tabel pengujian Durbin Watson. Kriteria yang dipergunakan adalah pengambilan ada atau tidak autokorelasi dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Autokorelasi

c. Uji Multikolinieritas



Gambar 3.1 Kriteria Uji Multikolinearitas Durbin Watson

Menurut Ghozali (2013: 91) uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Pada model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas/ variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara variabel bebasnya sama dengan nol. Metode yang dipakai dalam mendeteksi multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dengan rumus (Nachrowi dan Usman, 2006:101):

$$(VIF)_j = \frac{1}{1-R_j^2}$$

Dengan R_j^2 adalah nilai koefisien determinasi variabel ke-j. Jika $(VIF)_j > 10$ maka mengindikasikan adanya multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section* (Ghozali, 2005:105).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Deteksi White. Secara manual, deteksi ini dilakukan dengan meregresi residual kuadrat (u_t^2) dengan variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 , untuk menghitung χ^2 , dimana: $\chi^2 = n \cdot R^2$

Kriteria yang digunakan adalah apabila χ^2 tabel lebih kecil dibandingkan dengan nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model dapat ditolak.

3.3 Definisi Operasional

Definisi variabel operasional akan menjelaskan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen, dimana variabel dependen dari penelitian ini adalah

tingkat pengangguran, dan tiga variabel independen adalah inflasi, GDP, dan investasi dalam negeri. Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel:

Tingkat Pengangguran : Variabel tingkat pengangguran yang digunakan adalah tingkat pengangguran di Indonesia dengan satuan persen (%). Tingkat pengangguran dihitung melalui persentase pembagian antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

Inflasi : Besarnya perubahan harga-harga secara umum pada periode waktu tertentu. Perhitungan ini menggunakan besarnya laju inflasi gabungan di Indonesia dalam periode 1 tahun (*year on year*) dengan satuan persen yang menggunakan indeks harga konsumen

GDP : Hasil penjumlahan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit-unit seluruh kegiatan ekonomi dalam batas wilayah suatu negara pada suatu periode tertentu (biasanya 1 tahun).

Tingkat Pendidikan : Tingkat Pendidikan merupakan prosentase dari jumlah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode *ordinary least square* dan pembahasan pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Artinya jika inflasi naik maka akan menurunkan jumlah pengangguran di Indonesia.
2. GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Artinya jika nilai dari GDP naik maka tidak akan memengaruhi jumlah pengangguran di Indonesia.
3. Pendidikan, yang diproksi dengan prosentase penduduk dengan pendidikan terakhir SMA, berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika lulusan SMA semakin meningkat maka akan meningkatkan jumlah pengangguran di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa saran untuk mengatasi pengangguran dari penelitian ini yang meliputi:

1. Pengendalian inflasi perlu semakin ditingkatkan agar jumlah pengangguran di Indonesia dapat dikendalikan dengan baik.
2. Peningkatan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang lebih memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia 1980-2007. *Jurnal Ekonomi Vol.L, No.3, 2007.*
- Amir, Amri. 2008. Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *E-journal Universitas Jambi.*
- Arfida BR. 2003. *Ekonomi sumber daya manusia.* Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Atmanti, Dwi Hastarini. 2005. Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Dinamika Pembangunan (online), Vol. 2 No. 1.*
- Ayuningsasi, A.A Ketut. Sopianti, Ni Komang. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran di Bali. *E-Jurnal UNUD 2 (4).*
- Badan Pusat Statistika Jakarta Pusat. 2007. *Konsep dan Definisi Gross Domestic Product.* Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistika.
- Badan Pusat Stastika Jakarta Pusat. 2016. *Desember 2016 Inflasi 0,42 Persen.* Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistika.
- Badan Pusat Stastika Jakarta Pusat. 2017. *Jumlah Tenaga Kerja, Bekerja dan Pengangguran di Indonesia Tahun 1996 – 2015.* Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistika.
- Boediono. 2009. *Teori Pertumbuhan Ekonomi.* Yogyakarta: BPFE UGM.
- Darman. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun. *Journal The Winnes Vol.14 No.1*
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan.* Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Domar E.D. 1947. Essays in the Theory of Economic Growth. *The American Economic Review. Vol. 37. No. 1*
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia.* Jakarta: 1996.

- Dwi, Ravi. 2010. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah Tahun 2005 –2008. *Jurnal Dinamika Pembangunan, Vol.2, No.8, 2005.*
- Endri. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.13 No.1.*
- Franita, Riska. 2016. Analisa Pengangguran di Indonesia. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) ISSN 2541-657X.*
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika.* Jakarta: Salemba Empat.
- Hafiizh, Neza,P. 2015. *Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran.* Malang: Universitas Brawijaya.
- Harrod R.F. 1939. An essay in dynamic economics. *Economic Journal.*
- Irawan. Suparmoko, M. 2002. *Ekonomika Pembangunan.* Edisi 6. Jakarta: BPFE UGM.
- Iswanto, Diyan Ari. Maski, Ghozali. 2013. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran: Validasi Hukum Okun di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.*
- Keynes, John M. 1936. *The General Theory of Employment, Interest and Money.* London: Macmillan.
- Komang, Ni Sopianti. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Di Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Uiversitas Unud, 2[4] : 216-225.*
- Lipsey, Richard G. 1995. *Pengantar Mikroekonomi Edisi Kespuluh Jilid Satu.* Jakarta: Binarupa Aksara..
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi.* Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi.* Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

- Muana, Nanga. 2001. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Perdana. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyono. 2009. *Anomali Pergantian-Methodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nawatmi, Sri. Nusantara, Agung. 2017. Dinamika Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call for Papers Unisbank ke-3 ISBN:9-789-7936-499-93*
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Petkov, B. 2008. The Labour Market and Output in the UK – Does Okun’s Law Still Stand? *Discussion Papers Bulgarian National Bank*.
- Rachmawati, D., F. Wulani, dan C. E. Susilowati. 2004. *Intellectual Capital dan Kinerja Bisnis: Studi Empiris pada Industri di Indonesia. Seminar Internasional Management and Research Conference, Sanur Beach Bali Hotel, FE-Universitas Indonesia, Agustus: 1-21*.
- Rachmawati, D., dan F. Wulani. 2004. Human Capital dan Kinerja Daerah: Studi Kasus di Jawa Timur. *Penelitian APTIK, April: 1-73*.
- Raditya, Rekha Ariefa. 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Gdp, Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 1990 – 2010.
- Raz, Arisyi F. Indra, Tamarind P.K. Artikasih, Dea K. Citra, Syalinda. 2012. Krisis Keuangan Global dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisa dari Perekonomian Asia Timur. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Samuelson, P. A. 1985. *Economics: Eleventh Edition*. McGraw: Boston.
- Samuelson, Paul A. 1989. *Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A. Nordhaus D, Wiliam. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sangadji, Maryam. 2014. Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Kota Ambon. *Jurnal Ekonomi Vol.VIII*.
- Sawarjuwono, T. dan A.P. Kadir. (2003). *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 5 (1), 35- 57*.

- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. Jakarta: CV Rajawali.
- Solow, Robert. 1956. A Contribution to The Theory of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics* 70
- Suadiah, Imarotus. Cahyono, Hendry. 2011. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang.
- Sukidjo. 2005. Peran Kewirausahaan dalam Mengatasi Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Economica* 1(1).
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 2001. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Swan, Trevor W. 1956. Economic Growth and Capital Accumulation. *Economic Record (John Wiley & Sons)* 32.
- Tambunan, Tulus H. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga Persada.
- Totanan, C., 2004. Peranan *Intellectual Capital* dalam Penciptaan Nilai untuk Keunggulan Bersaing. *Usahawan*, No. 1, Tahun XXXIII, Januari: 27-31.
- Wahyu, Fajar Utomo. 2013. *Pengaruh Inflasi Dan Upah Terhadap Pengangguran Di Indonesia Periode Tahun 1980*. Malang: Universitas Unibrawijaya Malang.
- Widarjono, Agus. 1999. Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Analisis Kausalitas. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 4*.

Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

World Bank. 2017. Inflation in Indonesia 1997 – 2015. *Statistic Data*.

Zulhanafi. Aimon, Hasdi. Syofyan, Efrizal. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Vol.II No.3*





LAMPIRAN

LAMPIRAN A. DATA PENELITIAN

Tahun	TP (jiwa)	INF (IHK)	GDP Growth (%)	EDU (%)
1987	1726200	9,206913936	4,93	4,74
1988	2397282	10,02787298	5,78	7,03
1989	2905034	10,73560446	7,46	8,86
1990	3329256	11,65246937	7,24	10,44
1991	2590000	12,84384252	6,91	11,85
1992	2800000	13,88569352	6,50	13,14
1993	4236000	15,32778758	6,50	14,35
1994	7972000	16,71866972	7,54	16,53
1995	3619000	18,38990432	8,22	16,61
1996	4400000	19,934985	7,82	17,71
1997	4700000	21,23921283	4,70	19,04
1998	5500000	34,22404141	-13,13	19,55
1999	6300000	41,44113666	0,79	20,51
2000	6100000	43,01995713	4,92	21,09
2001	8100000	48,08317332	3,64	20,71
2002	9100000	53,91364393	4,50	22,41
2003	9500000	57,53010231	4,78	22,41
2004	9900000	61,1844415	5,03	23,72
2005	11200000	67,68393234	5,69	24,37
2006	10276000	76,68799427	5,50	25,78
2007	9106000	81,66581246	6,35	26,73
2008	8392000	89,74770604	6,01	27,46
2009	7873000	94,11586895	4,63	28,49
2010	7140000	98,99793337	6,22	29,69
2011	7478000	104,3553223	6,17	29,50
2012	6128000	108,8640159	6,03	30,91
2013	6167000	115,9100201	5,56	31,41
2014	5940000	123,3863287	5,01	32,64
2015	5990000	131,3011815	4,88	32,25
2016	5600000	135,9658634	5,02	34,27

LAMPIRAN B. HASIL ESTIMASI METODE *ORDINARY LEAST SQUARE*

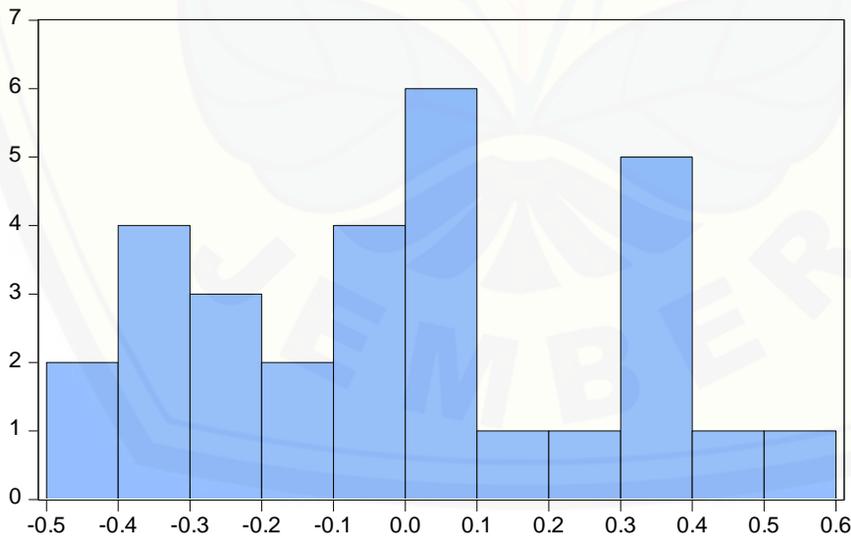
Dependent Variable: LOG_TP
 Method: Least Squares
 Date: 02/15/18 Time: 22:46
 Sample: 1987 2016
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF_IHK_	-0.013743	0.004134	-3.324340	0.0026
GDP_GROWTH	-1.42E-05	0.014896	-0.000956	0.9992
EDU	0.110681	0.021304	5.195408	0.0000
C	13.95558	0.272272	51.25602	0.0000

R-squared	0.675816	Mean dependent var	15.54061
Adjusted R-squared	0.638411	S.D. dependent var	0.487552
S.E. of regression	0.293176	Akaike info criterion	0.507479
Sum squared resid	2.234758	Schwarz criterion	0.694306
Log likelihood	-3.612190	Hannan-Quinn criter.	0.567247
F-statistic	18.06716	Durbin-Watson stat	2.089890
Prob(F-statistic)	0.000002		

LAMPIRAN C. HASIL UJI ASUMSI KLASIK

C1. HASIL UJI NORMALITAS



Series: Residuals	
Sample 1987 2016	
Observations 30	
Mean	-2.25e-15
Median	0.003843
Maximum	0.508776
Minimum	-0.439445
Std. Dev.	0.277598
Skewness	0.118874
Kurtosis	1.890836
Jarque-Bera	1.608461
Probability	0.447432

C2. HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

	INF_IHK_	GDP_GROWTH	EDU
INF_IHK_	1.000000	-0.007164	0.647748
GDP_GROWTH	-0.007164	1.000000	-0.065619
EDU	0.647748	-0.065619	1.000000

C3. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.119396	Prob. F(9,20)	0.3940
Obs*R-squared	10.04959	Prob. Chi-Square(9)	0.3465
Scaled explained SS	3.362174	Prob. Chi-Square(9)	0.9482

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 02/15/18 Time: 23:47
 Sample: 1987 2016
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.134647	0.418208	0.321962	0.7508
INF_IHK_	0.007479	0.011473	0.651862	0.5219
INF_IHK_^2	7.01E-06	0.000108	0.064843	0.9489
INF_IHK_*GDP_GROWT				
H	-0.001200	0.001157	-1.037547	0.3119
INF_IHK_*EDU	-0.000155	0.001069	-0.144531	0.8865
GDP_GROWTH	-0.035222	0.087753	-0.401377	0.6924
GDP_GROWTH^2	0.000532	0.000750	0.709300	0.4863
GDP_GROWTH*EDU	0.004372	0.006122	0.714230	0.4833
EDU	-0.019041	0.037445	-0.508509	0.6167
EDU^2	0.000307	0.002470	0.124382	0.9023

R-squared	0.334986	Mean dependent var	0.074492
Adjusted R-squared	0.035730	S.D. dependent var	0.071510
S.E. of regression	0.070221	Akaike info criterion	-2.213127
Sum squared resid	0.098621	Schwarz criterion	-1.746062
Log likelihood	43.19691	Hannan-Quinn criter.	-2.063709
F-statistic	1.119396	Durbin-Watson stat	1.482666
Prob(F-statistic)	0.393998		